BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam memiliki kecenderungan meningkat dalam tiga dekade terakhir dengan korban hampir lebih dari empat miliar (Ebrahimnejad et al., 2023). Bencana adalah kejadian yang mengganggu kehidupan masyarakat akibat alam, non-alam, atau ulah manusia, yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan, dan dampak psikologis. Sebuah bencana alam yang sering terjadi yaitu gempa bumi (BN PB, 2022; Muksin et al., 2023).

Kejadian gempa bumi secara global menurut *International Disaster Database* tahun 2024 mencapai 1.570 kali. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB) jumlah kejadian per jenis bencana tahun 2022 yaitu gempa bumi sebanyak 30 kali. Gempa bumi sebagai sebuah

Pusat gempa bumi biasanya ada di atas permukaan bumi, tetapi gempa bumi juga dapat dikarenakan oleh pergerakan lapisan kulit bumi (kerak bumi) (Astuti *et.,al* 2022). Penyebab terjadinya gempa bumi di provinsi Bengkulu karena proses pergerakan tektonik secara terus menerus yang mengakibatkan Kota Bengkulu mempunyai risiko yang tinggi kepada bencana gempa bumi karena Kota Bengkulu letaknya berdekatan dengan zona subduksi antara lempeng IndoAustralia dan Eurasia (Deviani & Aprilia, 2024).

Bencana gempa bumi tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik atau bangunan, harta benda, dan jiwa manusia, namun juga keadaan kejiwaan untuk korban. Karena bencana itu, sebagian besar korban mendapat penderitaan gangguan psikologis seperti trauma (Deviani & Aprilia, 2024).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Gempa bumi tidak dapat diprediksi, sehingga kesiapsiagaan bencana sangat penting untuk mengantisipasi dan mengurangi, mencegah, atau bahkan menghilangkan risiko yang ditimbulkan (Yulianto *et al*., 2021). Kesiapsiagaan bencana bertujuan mengantisipasi dampak bencana melalui langkah terorganisir dan efektif. Ini penting dilakukan sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko dan menjadi elemen utama pada fase sebelum bencana terjadi (Aulia & Aji, 2024).

Pendidikan memegang peran penting dalam kesiapsiagaan bencana, karena kualitas pendidikan kebencanaan yang diterima siswa bisa memengaruhi kesiapan serta respons mereka saat bencana terjadi. Kesiapsiagaan bencana perlu diberikan kepada kelompok-kelompok rentan, diantaranya ialah anak difabel atau anak dengan disabilitas. Sekitar 86% anak dengan disabilitas tidal diikutsertakan dalam upaya kesiapan penanggulangan bencana. Tingkat kematian akibat bencana pada anak disabilitas 4,3% lebih tinggi dibanding anak tanpa disabilitas (Statistics, 2024). Anak-anak difabel termasuk kelompok paling rentan saat bencana, sebab keterbatasan mereka dapat menghambat evakuasi mandiri tanpa dukungan lingkungan yang sesuai serta bantuan orang lain (Fatin *et al*., 2020). Banyak anak difabel mengalami cedera bahkan kematian saat bencana, karena selain keterbatasan fisik, mereka juga kurang memahami lingkungan sekitar, sehingga tidak siap menghadapi situasi darurat (Barus, 2021).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Sebuah usaha mitigasi bencana pada anak difabel yang bisa dilaksanakan adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan anak difabel dan staf sekolah melalui pemberian *Disaster Readiness Training*. Pelatihan siaga bencana ialah sebuah proses atau strategi yang dipakai sebelum, selama, atau sesudah peristiwa bencana terjadi (Barus, 2021). Berdasakan hasil penelitian Haryuni (2019) tentang pelatihan siaga bencana gempa bumi kepada kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar menunjukan bahwa hasil penelitian dengan uji *Wilcoxon match test paired* diperoleh nilai $\rho\ \alpha = 0{,}000 < 0{,}05$, maka H0 ditolak H1 diterima yang artinya ada pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi terhadap

kesiapsiagaan anak sekolah dasar pada menghadapi bencana gempa bumi di lingkungan Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kota Kediri.

Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Sari et al (2022) mengenai pemberian metode Si Sigap (Simulasi Mitigasi Siap Siaga) gempa bumi kepada kesiapsiagaan hadapi bencana ke siswa kelas 5 menunjukkan bahwa nilai *p value (sig)* bernilai 0,000. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian metode Si Sigap terhadap tingkat keterampilan siswa kelas 5 SDN 161 Sukapura Kota Bandung dalam mitigasi bencana gempa bumi.

Bentuk pelatihan siaga bencana yang dapat diberikan adalah *Disaster Readiness Training* dan video edukasi. *Disaster Readiness Training* dan video edukasi dalam kesiapsiagaan ini ialah pendidikan yang berguna untuk meningkatkan sikap dan tindakan anak tentang usaha untuk mengatasi dampak bencana gempa bumi. *Disaster Readiness Training* dan video edukasi ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman anak disabilitas, yang memungkinkan mereka untuk menghafal pelajaran pada waktu yang lebih lama daripada pendekatan pembelajaran konvensional. Ini adalah keuntungan yang sangat penting. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Haryuni (2019) pengaruh pelatihan siaga bencana gempa bumi kepada kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar pada hadapi bencana gempa bumi di Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kediri yang diikuti oleh 24 responden dengan durasi 3 kali dalam seminggu menunjukan peningkatan kesiapsiagaan pada anak.

Hasil survey awal dilakukan peneliti melalui wawancara pada guru di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu menyatakan bahwa kondisi anak disabilitas di SLB kebanyakan tunagrahita, tunarungu dan autis. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, kondisi bangunan SLB Negeri 1 Bengkulu sudah dilengkapi dengan dinding beton yang kuat, atap seng, dan jalan di area sekolah yang telah dipadukan dengan semen beton. Beberapa gedung memiliki dua lantai ruang belajar, yang dapat menambah potensi risiko saat terjadi gempa. Selain itu, kondisi bangunan yang terletak lebih rendah dibandingkan dengan gerbang sekolah, serta jalan menuju ruang kelas dan kantor guru yang menurun. Selain

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

itu belum terdapat rambu-rambu bencana dan jalur evakuasi (titik kumpul), serta belum pernah dilakukan sosialisasi mengenai pendidikan atau pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi kepada siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik dan menganggap penting untuk dilakukan penelitian tentang "Pengaruh *Disaster Readiness Training* terhadap Kesiapsiagaan Anak Disabilitas di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi"

B. Rumusan Masalah

Kurangnya edukasi tentang kesiapan anak pada menghadapi sebuah bencana ialah sebuah faktor yang menyebabkan risiko bencana menjadi besar. Kebanyakan korban jiwa ialah anak–anak disabilitas. Maka dari itu butuh diusahakan kewaspadaan anak disabilitas yang kemungkinan terkena dampak gempa bumi supaya selalu siap siaga. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai "Pengaruh *Disaster Readiness Training* terhadap Kesiapsiagaan Anak Disabilitas dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SLB Kota Bengkulu".

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui pengaruh *Disaster Readiness Training* terhadap kesiapsiagaan anak disabilitas dalam menghadapi bencana gempa bumi di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus
   a. Diketahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, jenis disabilitas.
   b. Diketahui gambaran rata-rata skor kesiapsiagaan anak disabilitas sebelum dilakukan intervensi
   c. Diketahui gambaran rata-rata skor kesiapsiagaan anak disabilitas setelah dilakukan intervensi

d. Diketahui pengaruh *Disaster Readiness Training* terhadap kesiapsiagaan anak disabilitas dalam menghadapi bencana gempa bumi di SLB 1 Negeri Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada bidang kesehatan dan kesiapsiagaan bencana, khususnya terkait metode pelatihan menghadapi gempa bumi. Temuan ini juga bisa digunakan untuk model pembelajaran dalam program pengabdian masyarakat dan pengembangan program kesiapsiagaan di institusi.

2. Bagi Institusi Sekolah

   Penelitian ini bisa membantu sekolah meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan gempa bumi, sehingga dapat mengurangi risiko bencana. Selain itu, hasilnya juga berpotensi dijadikan metode pembelajaran dalam kurikulum

3. Bagi Siswa

   Penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi di sekolah dan bisa merubah kondisi belajar dikelas menjadi menyenangkan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu